

Pencerahan Bagi Harga Diri

"Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."

Markus 12:31 (TB)

Yesus membawa perspektif kerajaan mengenai persoalan diri. Karena firman dengan jelas mengajarkan, "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri," bukan tafsiran dunia yang dibengkokkan: "Pertama-tama belajarlah untuk mengasihi dirimu sendiri, dan kemudian kasihilah sesamamu." Sebaliknya, Alkitab menginstruksikan kita untuk mengatakan, "Ternyata dirimu sendiri sudah ada kasih. Sekarang, belajarlah untuk mengasihi sesamamu dengan cara dan derajat yang sama seperti kamu mengasihi dirimu sendiri."

Ketika Anda mengasihi diri sendiri melebihi saudaramu, itu adalah ekspresi dari nafsu. Di sisi lain, jika Anda mengasihi saudara-saudaramu melebihi dirimu sendiri, itu adalah ekspresi sejati dari kasih ilahi: "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita." (1 Yoh 3:16) Dunia menempatkan diri di etalase sebagai pusat perhatian. Promosi dan obsesi terhadap diri sendiri sering membuat orang Kristen mendapat masalah. Kita tidak membutuhkan harga diri yang tinggi. Dan kita tentu saja tidak butuh mengasihi diri sendiri lebih banyak. Kita sangat membutuhkan kasih Kalvari dan wahyu penebusan-Nya untuk total keselamatan kita termasuk kesembuhan luka-luka lama yang disebabkan oleh penderitaan masa lalu.

Yesus menjunjung prinsip moral kerajaan: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku ." (Luk 9:23) Instruksi kerajaan ini tidak pernah mengakar dalam Kekristenan. Karena kita tidak pernah ingin menyangkal keinginan jiwa kita yang keluar dari kehidupan diri kita. Perhatikan bahwa Yesus tidak mengatakan, "Barangsiapa ingin ikut Aku, biarlah ia menghargai dirinya sendiri." Atau "biarkan dia mencintai dirinya sendiri". Sebaliknya, Dia menganjurkan penyangkalan diri. Dalam bahasa aslinya, kata 'menyangkal' berarti menolak, meremehkan, memungkir, kehilangan, mengabaikan sama sekali." Tidak pernah mudah untuk menaatinya, tetapi sangat sedikit orang kudus yang menjadi dewasa dalam cara hidup yang sempit ini.

Pada kenyataannya, masalah pokok dalam hidup kita bukanlah pasangan kita. Bukan pendeta atau atasan kita. Bukan tetangga kita. Itu bukan didikan kita. Bukan harga diri yang rendah. Juga bukan karena citra diri yang buruk. Itu adalah penampikan untuk mematikan perbuatan daging (Roma 6:11-14; 8:13). Itu adalah kasih yang luar biasa yang halus dari diri kita. Kita peduli dengan reputasi kita, apa

yang orang lain pikirkan tentang diri kita. Jadi kita lebih suka menyenangkan orang dan menyinggung Tuhan kita.

Oleh karena itu, praktek untuk berjalan dalam sikap pemuridan, kita akan selalu dihadapkan pada pilihan terakhir dalam hidup antara menyenangkan diri kita dan menyenangkan Tuhan: "... bukan dengan pelayanan mata, seperti menyenangkan manusia, tetapi dengan ketulusan hati, takut akan Tuhan. Dan apapun yang kamu lakukan, lakukanlah dengan sepenuh hati, seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." (Kol 3:22,23).

Menghormati Nama-Nya